

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Suatu entitas bisnis berdiri dengan tujuan antara lain untuk meningkatkan *profit*, penjualan, pemegang saham, dan nilai saham. Daya saing bisnis sejalan dengan berkembangnya roda perekonomian, dimana hal tersebut menuntut suatu perusahaan harus melakukan pengembangan inovasi, kinerja, dan perluasan usahanya. Ketika perusahaan mendapatkan masalah keuangan, perusahaan akan mengalami gangguan kegiatan operasional dan berakibat dihadapkannya perusahaan kepada tingginya suatu risiko di masa depan. Tujuan entitas bisnis untuk jangka panjang ialah mempertahankan keberlangsungan hidupnya (*going concern*).

*Going concern* dari sisi operasional perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan kinerja serta memperoleh *profit*. Kesanggupan perusahaan dalam mempertahankan kinerja merupakan poin pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi di dalamnya. Auditor perannya sangat diperlukan sebagai jembatan antara perusahaan dan investor dalam konteks kepentingan untuk memastikan opini *going concern* sesuai kondisi yang sesungguhnya. Pelaporan finansial *audited* diterbitkan oleh perusahaan yang tergolong *go public*, kemudian auditor menilai apakah hasil laporan keuangan milik perusahaan sudah wajar dan terbebas dari kesalahan material yang tersaji. Jika auditor memiliki keraguan terhadap perusahaan atas keberlangsungan usahanya, auditor akan menyampaikan opini audit *going concern* pada bagian penjas.

Di Indonesia terdapat 3 macam perusahaan, antara lain perusahaan manufaktur, industri bahan baku, dan jasa. Industri manufaktur merupakan industri yang didirikan sebagai untuk memproses bahan mentah menjadi bahan jadi agar dapat dimanfaatkan oleh konsumen. Industri manufaktur yang memiliki subsektor tekstil dan garmen mengalami masalah. Pada tahun 2019 menjadi tahun tersuram bagi industri tekstil dan garmen, karena adanya tekanan akibat melonjak tingginya

impor bahan baku, hal itu berdampak pada penurunan pendapatan serta kondisi keuangan. Tidak sedikit pabrik tekstil yang harus menghadapi gulung tikar. Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) mengungkapkan, “Kurang lebih ada 9 pabrik tekstil dikabarkan tutup akibat kalah saing dengan produk impor pada kurun waktu 2018-2019”. Hal itu kemudian menyebabkan ribuan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap pekerjanya ketika pabrik tersebut tidak bisa mempertahankan operasinya.

Berdasarkan laporan keuangan emiten tekstil semester pertama pada tahun 2019, menunjukkan 50% perusahaan tekstil di BEI membukukan pertumbuhan yang negatif pada pos pendapatan, di mana tiga di antaranya mengalami kerugian yaitu PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX), PT Argo Pantes Tbk (ARGO), dan Asia Pasific Fibers Tbk (POLY). PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) mengalami penurunan drastis 99,33% pada total pendapatan sebesar Rp 1,34 miliar jika dibandingkan perolehan tahun sebelumnya sebesar Rp 200,63 miliar. Pada semester I tahun 2019, ARGO mencatatkan kerugian sebesar Rp 42,47 miliar dari sebelumnya mencapai laba bersih sebanyak Rp 2,34 miliar. Lalu POLY membukukan rugi Rp 54,36 miliar dari sebelumnya mengantongi keuntungan Rp 157,14 miliar (sumber: [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)). Selain itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan notasi khusus kepada beberapa perusahaan, HDTX, ARGO dan POLY termasuk kedalam perusahaan yang diberi notasi. Setiap notasi yang diberikan, memiliki makna terhadap kondisi yang berbeda tiap perusahaan. HDTX, ARGO dan POLY mendapatkan tanda E yang menandakan laporan keuangan terakhir menunjukkan negatifnya ekuitas, artinya total utang perusahaan nilainya lebih besar dibanding total aset, hal tersebut secara tidak langsung mengartikan bahwa perusahaan mengalami masalah dalam keuangan (sumber: [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com)). Pada tahun 2017, HDTX, ARGO dan POLY mendapatkan opini *going concern* pada laporan keuangan *audited*. Pada tahun 2018 kondisi tersebut tidak berubah, HDTX, ARGO dan POLY masih memperoleh opini *going concern*.

Atas dasar fenomena yang dialami industri tekstil tersebut, hal ini mendorong pihak auditor merilis opini audit *going concern*. Menyampaikan pendapat ini bukanlah perkara yang ringan, hal ini dikarenakan besarnya tanggung jawab

sebagai seorang auditor. Apabila opini ini tidak menggambarkan kondisi sesungguhnya maka akan mengakibatkan adanya pemberian sanksi administratif kepada auditor maupun KAP, bahkan hingga pencabutan izin untuk mengaudit, karena hal tersebut tercantum pada SPAP SA 570 tentang *going concern* yang berisi “Seorang auditor memiliki pertanggungjawaban untuk mendapati kebenaran bukti audit yang cukup berkaitan dengan ketepatan penerapan asumsi *going concern* ketika menyusun dan menyajikan pelaporan finansial, serta guna mengetahui apakah terindikasi ketidakpastian material yang berkenaan dengan kesanggupan perusahaan dalam menjaga *going concern* agar tetap bertahan”. Oleh karena itu, diperlukan penilaian penuh ketelitian dan kehati-hatian ketika menyampaikan opini audit *going concern* yakni tetap meninjau aspek-aspek yang terdapat di perusahaan.

Semua prosedur audit oleh akuntan publik dilakukan dengan baik dan benar serta tetap berpedoman menjaga kode etik yang berlaku. Disisi lain, auditor juga dituntut dalam meningkatkan sikap skeptisme untuk mengurangi risiko terhadap hal yang tidak diinginkan di masa mendatang. Asumsi *going concern* disampaikan pihak auditor dimana hal tersebut tertera pada paragraf penjelas. Opini audit *going concern* ialah hasil pengauditan pihak auditor berupa pendapat sebagai penentu apakah sebuah korporasi yang mengalami kondisi keuangan yang dapat dipertahankan (SPAP, 2013). Penerima opini ini adalah perusahaan, tentunya perusahaan diharapkan mampu menindaklanjuti berupa tindakan atau rencana manajemen yang akan dilakukan untuk menghadapi kondisi tersebut. Syafriliani (2015) mengungkapkan berbagai hal yang bisa berpengaruh pada opini audit *going concern* ialah keadaan finansial perusahaan, likuiditas, kualitas audit, opini audit periode yang lalu, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan.

Likuiditas yang rendah sebagai salah satu sebab timbulnya *going concern*. Kesanggupan suatu perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek, seperti hutang usaha, hutang dividen, hutang pajak, dan lain-lain disebut sebagai Likuiditas. Perusahaan menggunakan sumber daya yang tersedia dalam memenuhi kewajiban jangka pendek agar mampu menyelesaikannya pada saat jatuh tempo. Sumber daya yang dimaksud yaitu segala kekayaan berupa benda atau hak perusahaan melalui transaksi masa lalu, atau bisa juga sebagai aset. Pada umumnya, tingkat likuiditas suatu perusahaan ditunjukkan melalui perhitungan angka-angka tertentu, seperti

rasio cepat, rasio lancar, dan rasio kas. Bila dikaitkan antara likuiditas dan *going concern*, rendahnya likuiditas yang dimiliki perusahaan, mengakibatkan kecilnya kemungkinan perusahaan sanggup untuk melunasi liabilitas jangka pendeknya yang mengandalkan aset lancar. Dampaknya adalah adanya kredit macet, kemudian auditor dapat memberikan opini terhadap *going concern* perusahaan.

Pertumbuhan usaha juga dapat dijadikan indikator untuk menentukan perusahaan dengan asumsi *going concern*. Pertumbuhan yang dialami perusahaan menggambarkan kegiatan operasional dapat terlaksana baik hingga akhirnya perusahaan mampu menjaga *going concern*. Entitas bisnis yang bertumbuh bisa diproksikan melalui rasio pertumbuhan laba. Rasio ini menghitung seberapa positif entitas bisnis menjaga posisinya baik pada industri ataupun aktivitas perekonomian secara menyeluruh. Perusahaan dengan pertumbuhan laba positif menunjukkan perusahaan dapat berjalan sebagaimana semestinya, sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan laba yang negatif secara terus menerus mengancam kebangkrutan perusahaan bilamana pihak manajemen tidak segera dalam mengambil tindakan perbaikan untuk mengatasinya.

Diberikannya opini *going concern* masih terkait juga dengan faktor opini yang diterima pada periode sebelumnya, hal ini dikarenakan aktivitas perusahaan ditahun berjalan tidak lepas dari kegiatan yang telah terjadi di tahun sebelumnya. Bila mana periode perusahaan sebelumnya telah mendapati opini *going concern*, kian tinggi pula peluang perusahaan kembali mendapat opini ini pada periode berjalan, opini *going concern* ditahun lalunya dapat dijadikan pertimbangan pokok bagi auditor ketika hendak merilis opini audit *going concern* untuk periode selanjutnya. Bila penerima opini *going concern* tidak dapat memperbaiki segera kondisi tersebut, dapat menyebabkan hilangnya *trust* pihak investor dan kreditor sehingga perusahaan akan mengalami masalah keuangan seperti sulitnya mendapat pinjaman, jika hal itu terus menerus terjadi dapat berakibat buruk pada posisi perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang opini audit *going concern* sudah dilaksanakan. Penelitian (Kusumaningrum dan Zulaikha, 2019), (Tulia dkk, 2019) dan (Fitriani dan Antung, 2018) menguji apakah opini audit *going concern* dipengaruhi oleh likuiditas, memperlihatkan temuan bahwa likuiditas mempunyai

signifikansi yang negatif terhadap opini audit *going concern*. Temuan ini menjelaskan semakin besar likuiditas perusahaan, artinya kian rendah pula peluang didapatinya opini audit *going concern*. Tetapi penelitian tersebut berbeda dibandingkan penelitian (Nugroho dkk, 2018) dan (Lie dkk, 2016) dan (Pasaribu, 2015) yang menjelaskan temuan bahwa likuiditas tidak mempunyai signifikansi negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasilnya menjelaskan bahwasanya tinggi ataupun rendahnya likuiditas tidak menjadi faktor penyebab terjadinya opini audit *going concern*.

Penelitian (Krissindiastuti dan Ni Ketut, 2016), (Ginting dan Anita, 2017) dan (Harjito, 2015) menguji apakah opini audit *going concern* dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan, yang kemudian memperlihatkan temuan bahwa pertumbuhan perusahaan mempunyai signifikansi yang negatif mengenai pengaruhnya terhadap opini audit *going concern*. Temuan ini menjelaskan bahwa semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, artinya kemungkinan suatu perusahaan mendapat opini audit *going concern* kian rendah. Tetapi penelitian tersebut berbeda bila dibandingkan penelitian (Kurnia dan Nanda, 2018), (Putra dkk, 2016) dan (Rahmadona dkk, 2019) yang menampilkan temuan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak mempunyai signifikansi pada opini audit *going concern*. Temuan itu menjelaskan bahwa tinggi ataupun rendahnya pertumbuhan perusahaan bukan menjadi faktor penyebab terjadinya opini audit *going concern*.

Penelitian (Suksesi dan Hexana, 2016, hlm. 13), (Kurnia dan Nanda, 2018, hlm. 105), dan (Fernando dan P. Basuki, 2015, hlm. 8) menguji apakah opini audit *going concern* dipengaruhi opini audit tahun sebelumnya, yang kemudian memperlihatkan temuan bahwa opini audit periode sebelumnya mempunyai signifikansi yang positif mengenai pada opini audit *going concern*. Hasil ini menjelaskan bilamana periode lalunya pihak auditor sudah merilis opini audit *going concern*, peluang kembali diterbitkannya pendapat yang sama pada periode selanjutnya adalah besar. Namun penelitian itu berlainan dengan penelitian (Krissindiastuti dan Ni Ketut, 2016), (Putra dkk, 2016) dan (Syahputra dan M. Rizal, 2017) yang mencerminkan bahwa opini audit periode sebelumnya tidak mempunyai signifikansi pada opini audit *going concern*. Hasilnya menerangkan

bahwa ada atau tidaknya opini audit *going concern* pada periode yang lalu, bukan menjadi penyebab utama terbitnya opini yang sama ditahun berikutnya.

Letak perbedaan penelitian ini yakni sampel dan periode. Penelitian (Nugroho dkk, 2018) menggunakan sampel perusahaan manufaktur periode 2012-2016, penelitian (Krissindiastuti dan Ni Ketut, 2016) menggunakan sampel perusahaan manufaktur 2010-2013, penelitian (Kurnia dan Nanda, 2018) menggunakan sampel perusahaan manufaktur periode 2010-2015. Sampel yang dipakai pada penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kurun waktu 2016-2018.

Berlandaskan fenomena dan *gap research* diatas masih menunjukkan hasil penelitian yang belum konsisten, sehingga peneliti tertarik melakukan kajian lebih dalam terkait **”Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*”**.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang penelitian ini, maka dapat ditarik rumusan masalah yakni sebagai berikut:

- a. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*?
- b. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*?
- c. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditentukan, tujuan dilakukannya penelitian ini yakni sebagai berikut:

- a. Mendapatkan bukti empiris terkait pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*.
- b. Mendapatkan bukti empiris terkait pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
- c. Mendapatkan bukti empiris terkait pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

#### **I.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini menghasilkan kebermanfaatan yakni:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu memberikan deskripsi, pemahaman, dan mampu menjadi referensi bagi penelitian berikutnya tentang pengaruh likuiditas, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini mampu digunakan sebagai pertimbangan investor untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi di sebuah perusahaan.